

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Intensitas Shalat Berjamaah

a. Pengertian Intensitas Shalat Berjamaah

Intensitas yaitu keseriusan, kesungguhan, ketekunan, semangat, kedahsyatan, kehebatan, kedalaman, kekuatan ketajaman. Intensitas juga dapat diartikan intensif, yaitu intens, mendalam, serius, sungguh-sungguh. Sedangkan intens sendiri adalah bersemangat, energik, getur, getol, giat, intensif, keras, khusyu', tekun, sungguh-sungguh, kuat, dan tajam.¹

Menurut KBBI intensitas berarti intensif yaitu sesuatu yang dikerjakan secara sungguh-sungguh dan terus menerus hingga memperoleh hasil yang optimal.²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata intensitas mempunyai arti tingkat ketekunan dan kesungguhan.

Shalat secara bahasa (etimologi) berarti Do'a. Sedangkan secara istilah (terminologi) berarti satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu pula.³

Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Ankabut: 45

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Teasaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), 242.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 438.

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqih Jilid 1* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 71.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



Artinya :”Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Ankabut : 45).⁴

Shalat adalah sarana untuk mengagungkan Allah sekaligus sebagai tanda bahwa kita benar-benar makrifat kepada Allah SWT, mengakui kehambaannya dengan wujud syukur kepada-Nya.⁵

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian sholat di atas dapat disimpulkan bahwa shalat adalah perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihrom dan diakhiri dengan salam.

Shalat jamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih baik dengan salah seorang menjadi imam (ikutan) sedangkan yang lain mengikutinya atau menjadi makmumnya.⁶

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh orang banyak bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, seorang diantara mereka yang lebih fasih bacaanya dan lebih mengerti tentang hukum Islam dipilih menjadi imam. Dia berdiri di depan sekali, dan lainnya berdiri di belakang sebagai makmum/pengikut.⁷

Berdasarkan beberapa pendapat tentang shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan dua orang atau lebih, dan seseorang

⁴ Al-quran, Ankabut: 45, *Al-qur'an Al-karim Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 95.

⁵ Gus AA, *Matematika Shalat Rahasia Hikmah Dibalik Perintah* (Surakarta: Rahma Media Pustaka, 2009), 25.

⁶ Moh.Rifa'I, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap* (Semarang: Karya Toha Putra, 1978), 145.

⁷ Moh Rifa'I, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, 145.

diantara mereka menjadi imam (pemimpin) dan yang lain sebagai makmum (pengikut).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas shalat berjamaah adalah melaksanakan kegiatan shalat secara berjamaah yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan secara terus menerus sehingga memperoleh hasil yang optimal.

b. Landasan Hukum Shalat Berjamaah

Hukum shalat berjamaah adalah sunnah muakaddah (sangat dianjurkan), berdasarkan Firman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 102:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَّيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ أَذًى مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَن تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ ۖ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٠٢﴾

Artinya : “Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu,

lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu”. (QS. An-Nisa’:102).⁸

Dari Ibnu Umar Rasulullah SAW beliau bersabda :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.
(رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Dari Ibnu Umar ra. Berkata: Rasulullah SAW bersabda: ”Shalat berjamaah lebih utama pahalanya dari pada shalat sendirian, sebanyak dua puluh derajat lebihnya dibandingkan dengan shalat sendirian”. (HR. Bukhari dan Muslim).⁹

Dikalangan para ulama’ terjadi berbeda pendapat mengenai hukum shalat berjamaah. Namun setidaknya-tidaknya di antara mereka berpendapat bahwa hukum shalat berjamaah adalah sunat muakkad kecuali shalat jum’at. Pahalanya 27 derajat dibandingkan dengan shalat sendiri. Dengan melaksanakan shalat berjamaah, umat Islam akan merasakan kebersamaan, persaudaraan, sehingga kegairahan dalam beragama dan beribadah akan meningkat. Sebagai mana pendapat sebagian ulama’ Malikiyah, atau fardhu kifayah seperti pendapat kebanyakan ulama’ dan sebagian ulama’ Syafi’iyah.¹⁰

⁸ Alquran, an-nisa’ ayat 102, *Al-qur’an Al-karim Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 95.

⁹ Moh Rifa’I, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, 145-146.

¹⁰ Ibnu Mas’ud, *Fiqh Madzhab Syai’I* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 269.

c. Tata Cara Melakukan Shalat Berjamaah

Adapun tata cara melakukan shalat berjamaah,¹¹ yaitu:

- 1) Dalam shalat berjamaah makmum hanya seorang, maka ia berdiri di sebelah kanan imam, dan jika lebih dari seorang maka berbaris di belakang imam sehingga imam di depan tengah shaf mereka. Shaf hendaknya dirapatkan dan diratakan. Serta jangan membuat shaf baru sebelum shaf di depan dipenuhi. Dan apabila makmumnya terdiri dari laki-laki, anak-anak, dan para wanita, maka laki-laki menempati shaf yang depan. Kemudian anak-anak dan yang paling belakang adalah shaf para wanita. Dan para wanita tidak boleh menjadi satu shaf dengan kaum lelaki.
- 2) Gerakan-gerakan shalat makmum semenjak dari takbiratul ihram sampai dengan selesai selalu mengikuti gerakan-gerakan shalat imam, dan tidak boleh mendahului imam
- 3) Apabila seseorang mendapat imam, masih mengerjakan shalat, hendaklah ia langsung takbiratul ihram mengikuti shalatnya, apapun yang sedang dilakukan oleh imam. Kalau ia dapat mengikuti rukuknya, maka dihitung telah mengikuti raka'at yang sedang dilakukan itu. Kemudian apabila imam telah selesai shalat, dan makmum yang datang terlambat belum sempurna bilangan raka'atnya, maka ia harus berdiri dan bertakbir untuk menyelesaikan kekurangannya.
- 4) Dalam shalat berjamaah ketika imam membaca ayat atau surat dalam Al-Qur'an, dengan suara keras membacanya, melainkan harus mendengarkannya, sedangkan mengenai bacaan al-Fatihah bagi makmum, dikalangan para ulama' terjadi perbedaan pendapat.
- 5) Apabila terjadi kekeliruan pada perbuatan atau bacaan imam, hendaknya makmum mengingatkannya dengan cara mengucapkan tasbih (subhanallah) bagi makmum laki-laki, dan bertepuk bagi makmum perempuan.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqih I* (Yogyakarta: Dana Bakti Waka, 1995), 158-164.

d. Syarat-syarat dan Sunat-sunat dalam Shalat Berjamaah

Syarat-syarat shalat berjamaah:

- 1) Berniat mengikuti imam
- 2) Mengeahui segala yang dikerjakan oleh imam
- 3) Tidak ada dinding yang menghalani antara imam dan makmum, kecuali bagi perempuan di masjid, hendaklah diberi antara (dinding), umpama dengan kain
- 4) Jangan mendahului imam didalam takbir, dan jangan mendahului atau memperlambat diri untuk mengikuti imam sampai dua rukun fi'ly (rukun perbuatan)
- 5) Jangan terdepan atau sama tempanya dengan imam artinya makmum tidak boleh didepan atau bersamaan tempatnya dengan imam
- 6) Jarak antara imam dan makmum atau antara makmum dan barisan makmum yang terakhir tidak lebih dari 300 hasta
- 7) Shalat makmum harus bersesuaian dengan shalat imam, missal sama-sama shalat wajib seperti zhuhur, asar, jama' dan sebagainya.

Sunat-sunat dalam berjamaah:¹²

- 1) Meluruskan shaf (barisan) dan tidak membiarkan shalat berenggang.
- 2) Berdiri pada shaf terdepan dan jika dapat shaf pertama, kemudian pada shaf pertama, kemudian pada shaf belakangnya yang terdepan lainnya.
- 3) Jika berjamaah dilakukan oleh dua orang saja, maka disunnatkan bagi ma'mum berdiri pada shaf yang sebelah kanan imam.
- 4) Imam menyaringkan suara takbir, menguatkan suara "sami'allahuliman hamidah" dan menguatkan salam.

e. Rukun Salat Berjamaah

Rukun berasal dari kata bahasa Arab menurut pengertian arabnya rukun dapat diartikan tiang, penopang, unsur elemen. Jadi

¹² Moh Rifa'I, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, 154.

rukun salat dikaitkan dengan pelaksanaan shalat yaitu bagian atau unsur yang tidak dilepaskan dari salat dan apabila rukun itu terlepas maka salat seseorang dinilai tidak sah.

- 1) Niat
- 2) Takbiratul ihram
- 3) Berdiri pada shalat fardlu
- 4) Membaca surat al-fatihah pada setiap rakaat
- 5) Ruku “Bangun dari ruku” dan berdiri tegak dan tuma’ninah
- 6) Sujud dengan muka (dahi dan hidung), kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung kedua telapak kaki
- 7) Duduk yang akhir dengan membaca tahiyat/tasyahud
- 8) Membaca salam.¹³

f. Hikmah Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah sangat besar hikmahnya. Dalam hidup bermasyarakat shalat berjama’ah memberi faedah (hikmah) yang banyak sekali. Adapun hikmah shalat berjamaah :

- 1) Berkumpullah orang tua dan muda, besar dan kecil, biasa dan mulia, kaya dan miskin, yang datang dari berbagai tempat, baik jauh maupun dekat. Pada saat itulah, tiap mereka dapat melihat keadaan saudaranya dan bercakap-cakap menurut keperluan.¹⁴ Melalui shalat berjamaah, akan tumbuh perasaan bermasyarakat yang lebih baik, berkembang kedisiplinan dalam keidupan, pergaulan yang sehat menambah perasaan keagamaan dan keikhlasandalam beribadah kepada Allah SWT.
- 2) Rasa diperhatikan. Dengan shalat berjamaah muncul rasa diperhatikan misalnya pada saat mengisi shaf (barisan) meluruskan shaf, apabila shalat akan dimulai, maka imam akan memeriksa barisan kemudian memerintahkan makmu agar mengisi shaf yang kosong dan merapatkan barisan

¹³ M. Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 42.

¹⁴ Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Bagi Penyembuh Fisik dan Psikis*, 270-271.

- 3) Shalat berjamaah akan tumbuh rasa bermasyarakat yang lebih baik, berkembang kedisiplinan dalam kehidupan, pergaulan yang sehat, menambah perasaan keagamaan dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah SWT

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (*emosional intelligence*) berasal dari kata *emotion* berarti emosi dan *intelligence* berarti kecerdasan. Inteligensi adalah kemampuan potensial umum untuk belajar dan bertahan hidup, yang dicirikan dengan kemampuan memecahkan masalah.¹⁵

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.¹⁶

Menurut Peter Salovey dan Jack Mayer yang dikutip oleh Dakir dan Sardimi, mendefinisikan kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk mensinergikan antara perasaan dengan pikiran, melalui kenali, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.¹⁷

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini, dengan mengajari anak-anak ketrampilan emosi dan sosial, mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju dewasa. Tidak hanya itu,

¹⁵ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGraaindoPersada, 2014), 91.

¹⁶ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kencana Media Group, 2011), 60.

¹⁷ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: RASAIL Media Group, 2011), 70-71, dikutip dalam Steven J. Stein dan Howard Book, *Ledakan EQ* (Bandung: Kaifa, 2002), 29-30.

dengan ketrampilan emosi dan sosialnya, anakpun akan lebih mampu mengatasi tantangan-tantangan emosional dalam kehidupan modern.¹⁸

Jadi, dapat disimpulkan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengendalikan, mengenali, dan merasakan baik perasaan diri sendiri maupun orang lain, sehingga mampu merespon positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman mengungkapkan ciri-ciri anak yang mempunyai kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:¹⁹

- 1) Mampu memotivasi diri sendiri
- 2) Mampu bertahan menghadapi rustasi
- 3) Lebih cakap dalam menjalankan jaringan informal atau non verbal seperti jaringan komunikasi, jaringan keahlian, dan jaringan kepercayaan
- 4) Mampu mengendalikan dorongan lain
- 5) Cukup luwes untuk menentukan cara alternatif agar sasaran tetap tercapai atau mengubah sasaran jika sasaran awalnya dirasa sulit
- 6) Memiliki rasa empati yang tinggi
- 7) Mempunyai keberanian untuk memecahkan masalah
- 8) Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan

c. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Irfan dkk yang dikutip Nyanyu Khodijah, kecerdasan emosional perlu ditumbuhkan semenjak anak masih kecil melalui naskah emosi yang sehat. Tujuan mengajarkan naskah emosi yang sehat adalah agar naskah emosi yang sehat ini dapat diinternalisasi anak sejak dini dan dibawa terus oleh anak dalam berinteraksi dengan orang lain bila ia dewasa kelak, ada beberapa cara yang dapat

¹⁸ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, 60.

¹⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 45.

dilakukan oleh orang tua maupun guru dalam rangka mengajarkan naskah emosi yang sehat pada anak di antaranya:

- 1) Ajarkan nilai-nilai budaya setempat di mana anak hidup
- 2) Kenali dulu emosi-emosi anak yang menonjol, baru ajarkan anak untuk mengenali emosi-emosi itu
- 3) Berilah nama dari emosi anak yang menonjol, misalnya anak sering menangis bila apa yang dimauinnya tidak segera diuruti. Katakan padanya bahwa ia sedang marah, dan kita tahu bahwa dia marah karena kehendaknya tidak dikabulkan
- 4) Kenalkan anak tentang emosi anda dengan bahasa tubuh atau dengan ekspresi wajah
- 5) Buatlah disiplin yang konsisten pada diri kita agar anak mau belajar menghormati otoritas
- 6) Ajarkan pada anak ekspresi emosi apa yang dapat diterima oleh lingkungan
- 7) Tunjukkan perilaku kita sendiri yang dapat diimitasi/ditiru oleh anak secara langsung
- 8) Pupuk rasa empati dengan memelihara ternak atau hewan peliharaan.²⁰

d. Dimensi-dimensi Kecerdasan Emosional

Goleman menggambarkan beberapa ciri kecerdasan emosional yang terdapat pada diri seseorang berupa kemampuan memotivasi diri sendiri, ketahanan menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar bebas stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a. Kemampuan-kemampuan tersebut mampu memberikan kontribusi yang lebih besar masalah kehidupan.²¹ Menurut Daniel Goleman, ada

²⁰ Irfan, s., dkk.. *Bunga Rampai Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), dikutip dalam Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, 146-147.

²¹ Daniel Goleman, *Emotional Intellegensi; Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih Penting dari IQ* (Jakarta: Gramedia Puataka Utama, 2002), 89.

lima ranah utama kecerdasan emosi (EI) yaitu: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial.

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk menyadari emosi yang sedang dialami. Orang yang mampu memantau emosi secara cermat, adalah orang yang dapat mengendalikan hidupnya, mereka tidak hanya sadar akan perasaan dirinya, mereka juga sadar akan pikiran dan hal-hal yang mereka lakukan. Kesadaran diri, dalam arti menggali perasaan dan menyusun kosa kata untuk perasaan itu dan melihat kaitan antara gagasan. Perasaan dan reaksi mengetahui kapan pikiran atau perasaan menguasai keputusan melihat akibat pilihan alternatif dan menerapkan pemahaman ini pada suatu keputusan misalnya tentang minuman keras, obat-obat terlarang serta membahayakan bagi tubuh.

2) Pengendalian diri

Pengendalian diri adalah kemampuan mengendalikan emosi sendiri. Mengolah emosi agar terungkap dengan selaras. Tujuan pengendalian emosi itu adalah keseimbangan dan kecerdasan dalam mengungkapkan emosi bukan suppression atau lepas control.

3) Motivasi diri

Motivasi diri adalah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.²²

4) Empati

Empati adalah kemampuan dalam membaca emosi orang lain, kemampuan merasakan perasaan orang lain

²² Daniel Golmen, *Emotional Intellegensi; Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih Penting dari IQ*, 58.

melalui keterampilan membaca pesan non-verbal; nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah, dan sebagainya. Orang yang memiliki empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi. Empati dalam arti memahami perasaan orang lain, dan menerima sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan dalam cara bagaimana perasaan orang terhadap berbagai macam hal.

5) Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain, kemampuan membaca reaksi dan perasaan orang lain, maupun memimpin dan mengorganisasi serta pandai menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia.²³

e. Cara Menstimulasi Kecerdasan Emosi

Orang tua dan pendidik pada umumnya memberi perhatian yang sangat besar pada perkembangan fisik dan kemampuan kognitif anak, namun terkadang kurang memberi perhatian pada tahap-tahap perkembangan kecerdasan emosi anak. Sebagai orang tua dan pendidik yang menginginkan kebahagiaan anak, perlu secara serius mengasah kecerdasan emosi anak dan bahkan menempatkannya sebagai prioritas dalam tugas pengasuhan. Beberapa cara yang dapat dilakukan orangtua, di antaranya:

- 1) Orang tua perlu memeriksa kembali cara pengasuhan yang selama ini dilakukan, jika perlu bersedia bertindak dengan cara-cara yang berlawanan kebiasaan cara pengasuhan selama ini, seperti:
 - a) Tidak terlalu melindungi
 - b) Membiarkan anak mengalami kekecewaan
 - c) Tidak terlalu cepat membantu
 - d) Mendukung anak untuk mengatasi masalah

²³ Daniel Golmen, *Emotional Intellegensi; Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih Pernting dari IQ*, 58.

- e) Menunjukkan empati
- f) Menetapkan aturan-aturan yang tegas dan konsisten
- 2) Memberi perhatian pada tahap-tahap perkembangan kecerdasan emosi.
- 3) Melatih anak untuk mengenali emosi dan mengelolanya dengan baik.

Kecerdasan emosi perlu diasah sejak dini, karena kecerdasan emosi merupakan salah satu poros keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi identik cenderung bahagia, memotivasi tinggi, dan mampu bertahan dalam posisi terburuk.

3. Pengaruh Antara Intensitas Kegiatan Shalat Berjamaah terhadap Kecerdasan Emosional

Perkembangan zaman saat ini sangat pesat setiap harinya, lingkungan mengajarkan banyak hal dalam proses kehidupan manusia untuk beradaptasi dan mempertahankan hidupnya, sehingga otak manusia dituntut bekerja keras untuk memikirkan berbagai pemecahan masalah secara kreatif sejalan dengan dinamika kebutuhan dalam kehidupan. Hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan seringkali mewarnai kehidupan. Pada saat itu pula biasanya muncul berbagai persoalan kejiwaan, khususnya emosi, stres dan lain sebagainya. Bagi seseorang yang mempunyai keimanan yang kuat maka pelarian atau mengalihkan dari emosinya adalah dengan cara mendekatkan diri, beribadah kepada Allah SWT. Salah satunya dengan shalat serta dzikir kepada Allah. Namun bagi seseorang yang tidak mempunyai landasan keimanan yang kuat maka pelarian dari stressnya dengan cara negative, misalnya dengan cara mabuk-mabukan, berjudi, atau pergi ketempat hiburan. Banyak orang yang tidak menyadari bahwa shalat mampu memblokir emosi-emosi negative

dari diri kaum beriman. Shalat juga berfungsi mengalihkan emosi negative ke emosi positif.²⁴

Shalat memiliki pengaruh yang besar untuk kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional bersumber dari hati. Sedangkan suara-suara hati itu ternyata berasal dan sama persis dengan nama dan sifat-sifat ilahiyah yang telah terekam didalam jiwa setiap manusia, seperti dorongan ingin mulia, dorongan ingin belajar, dorongan ingin bijaksana, dan dorongan lain-lainnya.

Sedangkan shalat, berisi tentang pokok-pokok pikiran dan bacaan suara-suara hati itu sendiri, contoh ucapan “Maha Suci Allah, Allah Maha Besar, Maha Tinggi Allah, Maha Mendengar Allah, dan Maha Pengasih dan Penyayang”. Ini akan menjadi sebuah penguat kembali akan pentingnya suara-suara hati mulia yang telah dimiliki setiap dada manusia, sehingga sumber-sumber ESQ itu akan hidup untuk mencerdaskan emosi dan spiritual, sekaligus kepekaan jiwa seseorang.²⁵ Dalam shalat tidak ada hal lain kecuali dzikir, bacaan dan gerakan-gerakan shalat. Dengan sikap rendah hati, jiwa yang taqwa akan membawa dampak ketenangan untuk jiwa manusia.

Salah satu kesempurnaan shalat adalah dilakukan berjamaah dan lebih utama bila dilakukan di masjid dengan cara berjamaah. Shalat berjamaah merupakan salah satu ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan. Dengan shalat berjamaah akan tumbuh perasaan yang lebih baik lagi, berkembang kedisiplinan dalam kehidupan, pergulan yang sehat, menambah perasaan keagamaan dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah.²⁶

Didalam Islam hal-hal yang berhubungan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (istiqomah), kerendahan hati (tawadlu),

²⁴ M. Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologi Tentang Emosi Manusia di Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 268-270.

²⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Spiritual ESQ* (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), 200-2001.

²⁶ Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Bagi Penyembuh Fisik dan Psikis*, 186-187.

berusaha dan berserah diri (tawakal), ketulusan (keikhlasan), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), penyempurnaan (ihsan) semua itu dinamakan Ahlakul karimah. Dalam kecerdasan emosional, hal-hal diatas menjadi tolok ukur kecerdasan emosional seperti integritas, komitmen, konsistensi, sincerity, dan totalitas. Oleh karena itu, bahwa kecerdasan emosi sebenarnya akhlak di dalam agama Islam.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa shalat sangat bermanfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani. Dengan shalat jiwa akan menjadi lebih tenang hal ini akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari dengan orang lain atau masyarakat dilingkungannya. Selain itu, seseorang yang sudah terbiasa melakukan kegiatan shalat berjamaah akan menumbuhkan perilaku yang lebih baik, meningkatkan kedisiplinan didalam kehidupannya, bisa bergaul dengan teman sebaya yang sehat. Menambah keimanan, dan ikhlas beribadah kepada Allah SWT. Kerena didalam agama Islam, kecerdasan emosional sebenarnya adalah akhlak karimah yang didalamnya menunjukkan bagaimana seseorang itu membangun sebuah hubungan yang baik dengan orang lain di sekitarnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini:

1. Pengaruh Aktivitas Shalat Berjamaah terhadap Tingkah Laku Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Taluk Kuantan

Penelitian ini mendeskripsikan Pengaruh Aktivitas Shalat Berjamaah terhadap Tingkah Laku Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Taluk Kuantan. Dalam penelitian ini ditulis oleh Leni Marlina. Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,466 lebih besar dari pada taraf signifikan 1% 0,463 dan 5% 0,361. Dengan demikian maka H_a diterima dan H_o ditolak. Kesimpulan dari

penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang signifikan Aktifitas Shalat Berjamaah Siswa terhadap Tingkah Laku Siswa di SMAN 3 Taluk Kuantan.²⁷

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini sama-sama menggunakan aktivitas shalat berjamaah. Sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini ialah perbedaan shalat berjamaah terhadap tingkah laku siswa, sedang penelitian yang sedang dilakukan kegiatan shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional.

2. Pengaruh Intensitas Mengikuti Shalat Zuhur Berjamaah disekolah terhadap Kedisiplinan Shalat Fardu Berjamaah dalam Keseharian Siswa Kelas VII SMP Islam Al-Azhar 29 BSB Semarang Tahun Pelajaran 2015-2016.

Penelitian ini mendeskripsikan pengaruh aktivitas shalat berjamaah terhadap tingkah laku siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Taluk Kuantan. Dalam penelitian ini di tulis oleh Erni Handayani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengaruh variabel intensitas mengikuti salat zuhur berjamaah di sekolah terhadap kedisiplinan shalat fardu berjamaah dalam keseharian diperoleh = 0,284 (28,4%) sisanya (100-28,4%) 71,6% dipengaruhi oleh variabel lain. Selain itu diperoleh Freg sebesar 20,25 sedangkan Ftabel dengan taraf signifikansi 5% = 4, 036 , dengan demikian Freg > Ftabel. Dengan persamaan regresi $\hat{y} = 16,5 + 0,69X$.²⁸

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini sama-sama menggunakan intensitas

²⁷ Leni Marlina, "Pengaruh Aktivitas Shalat Berjamaah terhadap Tingkah Laku Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Taluk Kuantan" (Riau: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Kasim, 2013), 67.

²⁸ Erni Handayani, "Pengaruh Intensitas Mengikuti Shalat Zuhur Berjamaah di Sekolah terhadap Kedisiplinan Shalat Fardu Berjamaah dalam Keseharian Siswa Kelas VII SMP Islam Al-Azhar 29 BSB Semarang Tahun Pelajaran 2015-2016" (Semarang: Fakultas Tarbiyah dan keguruan,UIN Walisongo Semarang, 2016), 95-98.

mengikuti shalat berjamaah. Sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini ialah perbedaan shalat berjamaah terhadap kedisiplinan shalat fardhu berjamaah, sedang penelitian yang sedang dilakukan kegiatan shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional.

3. Pengaruh Shalat Zuhur Berjamaah terhadap Kemampuan Afektif Siswa di Sekolah Kelas VIII MTs Al-Ihsan Pamulang.

Penelitian ini mendeskripsikan Pengaruh Shalat Zuhur Berjamaah terhadap Kemampuan Afektif Siswa di Sekolah Kelas VIII MTs Al-Ihsan Pamulang. Dalam penelitian ini ditulis oleh M. Mujalisin. Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil uji hipotesis diperoleh data yang menunjukkan terdapat hubungan yang cukup signifikan antara shalat berjamaah terhadap kemampuan afektif siswa di sekolah kelas VIII MTs Al-Ihsan Pamulang. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil uji koefisien korelasi menggunakan program IBM SPSS Statistik v.20 diperoleh hasil 0,632.²⁹

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini sama-sama menggunakan shalat berjamaah. Sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini ialah perbedaan shalat berjamaah terhadap kemampuan shalat dhuhur berjamaah, sedang penelitian yang sedang dilakukan kegiatan shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional.

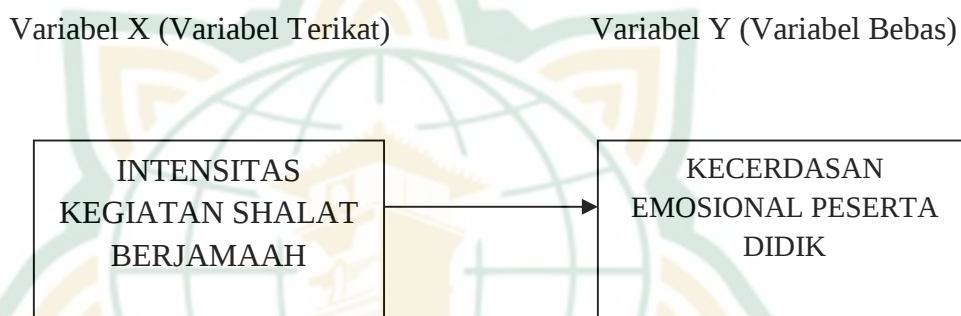
C. Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai

²⁹ M. Mujalisin, "Pengaruh Shalat Zuhur Berjamaah terhadap Kemampuan Afektif Siswa di Sekolah Kelas VIII MTs Al-Ihsan Pamulang" (Jakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pengetahuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 64.

masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.³⁰

Penelitian ini, diketahui ada dua variabel, satu variabel independen dengan simbol X, dan satu variabel dependen dengan simbol Y. Variabel independen disini adalah intensitas kegiatan shalat berjamaah sedangkan variabel dependennya adalah kecerdasan emosional.



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

Dari bagan di atas dapat dijelaskan bahwa ada variabel pengaruh yaitu pelaksanaan shalat berjamaah, kemudian terdapat variabel terpengaruh yaitu kecerdasan emosional peserta didik sebagai tolok ukur sebuah keberhasilan dalam penelitian ini.

Kesimpulannya jika siswa tersebut melaksanakan kegiatan shalat berjamaah dengan baik, maka kecerdasan emosionalnya juga akan baik. Namun sebaliknya, jika dalam penerapannya tidak optimal, maka pengaruhnya juga pasti belum bisa menunjukkan angka optimal. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pelaksanaan shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 91.

kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data.³¹

Berdasarkan atas landasan teori yang tersebut maka dengan sementara hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Intensitas kegiatan shalat berjamaah dan kecerdasan emosional peserta didik di MTs NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus tahun pelajaran 2017/2018.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional peserta didik di MTs NU Al-Hidayah tahun pelajaran 2017/2018.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, 96.